



MENANGKAL POTENSI RADIKALISME DALAM BERAGAMA PADA REMAJA: PERSPEKTIF AGAMA HINDU

Ni Komang Ari Budiani ^{a,1}

^a Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ Corresponding Author, email: komangarilg@gmail.com (Budiani)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 06-02-2022

Revised: 12-03-2022

Accepted: 21-02-2022

Published: 01-06-2022

Keywords:

agama,
religioncentrisme,
intoleran, preventif

ABSTRACT

Dengan populasi penduduk terbanyak keempat di dunia, tercatat pada tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia mencapai angka 270 juta jiwa. Dalam kepadatan jumlah penduduk tersebut, Indonesia juga dikenal sebagai negara yang majemuk karena beragam perbedaan yang dimilikinya. Salah satu hal yang terdapat dalam ruang perbedaan tersebut adalah agama. Oleh karena kemajemukannya dalam agama, Indonesia menyandang julukan sebagai "The Meetings Place of World Religions" kendati dalam konsep dasar setiap agama adalah untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan serta kedamaian bagi umatnya. Nyatanya, tak dapat dipungkiri salah satu konsekuensi yang dihadapi oleh Indonesia akibat beragamnya agama yang dimiliki adalah potensi terjadinya konflik-konflik yang bersumber dari perbedaan tersebut. Adanya upaya doktrin ajaran agama secara radikal tak jarang disasarkan kepada generasi muda Indonesia. Paham intoleran sejatinya adalah musuh bagi bangsa Indonesia, karena dapat mengancam nilai persatuan yang dicantumkan pada Sila ketiga dalam Pancasila. Berdasarkan teori konflik, radikalisme dapat timbul karena adanya upaya untuk mempertahankan dominasi kelompok atas kelompok lainnya. Ini artinya sikap fanatisme dan religioncentrisme yang meyakini "agama yang dianutnya paling benar" bertujuan untuk mendominasi keberadaan suatu agama atas agama lainnya. Maka dari itu, kesadaran memupuk rasa toleransi dirasa sangat perlu sebagai upaya preventif terjadinya pelunturan nilai-nilai persatuan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Setiap agama yang sejatinya bertujuan untuk memberikan kedamaian bagi umatnya harus diimplementasikan sebagaimana mestinya.

PENDAHULUAN

Agama merupakan salah satu aspek yang sangat dekat dalam kehidupan manusia. Keberadaannya bahkan diyakini sudah ada sejak jaman prasejarah. Di mana, hal tersebut ditandai dengan munculnya berbagai sumber tertulis atau prasasti bernuansa keagamaan yang ditemukan di berbagai belahan dunia. Di Indonesia sendiri, agama diklaim muncul pada abad ke-4 Masehi. Diawali dengan berkembangnya agama Hindu yang tercatat

dalam sejumlah prasasti peninggalan kerajaan-kerajaan di Indonesia. Salah satunya dalam prasasti Ciareteun yang mengibaratkan telapak kaki Raja Purnawaman seperti telapak kaki Dewa Wisnu (salah satu Dewa Tri Murti yang ada dalam keyakinan agama Hindu). Kemudian pada abad ke-7 Masehi mulai disusul dengan keberadaan agama Islam di Indonesia. Seiring dengan perkembangannya, kini Agama yang telah diakui berada di Indonesia berjumlah

enam, meliputi; agama Hindu, Islam, Kristen, Katolik, Buddha dan Konghucu. Pada saat pemerintahan Majapahit, upaya untuk mengharmoniskan perbedaan agama yang ada di Indonesia diperkuat dengan keberadaan sejumlah kitab. Salah satunya karangan Mpu Tantular yakni Kitab Sutasoma. Pada pupuh 139 tepatnya dalam bait kelima berbunyi “Rwanekha dhatu winuwus Buddha Wiswa, Bhineki rakwa ri apan kena parwanosen, Mangkang Jinatwa kalawan siwatatwa tunggal, Bhineka Tunggal Ika tan hana dharma mangrwa”. Ungkapan Bhineka Tunggal Ika akhirnya ditetapkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 tahun 1951 sebagai lambang negara Indonesia. Semboyan tersebut diyakini sebagai ungkapan toleransi atas kebhinekaan atau keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia; khususnya pada aspek agama semestinya tidak menjadi suatu halangan dalam meniti persatuan bersaudara dan berbangsa setanah air.

Sikap toleransi yakni sikap yang melarang adanya deskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh kelompok mayoritas adalah salah satu hal penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karenanya, memandang perbedaan sebagai suatu bentuk keindahan adalah nilai-nilai luhur yang harus dipertahankan oleh bangsa Indonesia. Sejak dahulu, bumi nusantara hidup berdampingan akan keberadaan warna perbedaannya. Maka dari itu, kewajiban generasi muda saat ini adalah mempertahankan nilai-nilai persatuan bagi bangsa Indonesia yang salah satunya adalah rasa toleransi dan menghindari paham radikalisme dalam beragama.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam menulis artikel ini adalah metode kualitatif khususnya dengan studi kepustakaan yang menggunakan beragam literatur berupa jurnal ilmiah maupun buku-buku penunjang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Agama; antara teks dan realita

Agama merupakan sistem yang mengatur mengenai sistem kepercayaan dan peribadatan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa (<https://id.m.wikipedia.org>). Hendra puspito (Sosiologi agama: 1998) juga menyatakan bahwasannya yang dimaksud dengan agama adalah suatu jenis sistem sosial yang diciptakan oleh pengikut suatu agama dan berproses pada kekuatan non-empiris yang diyakini digunakan untuk memperoleh keselamatan bagi mereka dan masyarakat secara luas. Durkehim (sebagaimana dikutip Vigilant & Williamson, 2007: 148) mendefinisikan agama sebagai seperangkat kepercayaan dan praktik-praktik bersangsi yang mendasari perkembangan moral komunitas. Dari berbagai pendapat tersebut, tentu saja harapan bertumpunya manusia dalam wadah agama adalah pengembangan “kualitas moral” berdasarkan tujuannya dalam mendekatkan diri terhadap keberadaan Sang pencipta. Namun nyatanya, sejumlah konflik justru timbul dengan dalil mengatasnamakan “agama”. Sebagaimana metafora yang diungkapkan oleh Karl Marx “Agama adalah candu” tak dipungkiri bahwa keberadaan agama bagai pisau bermata dua yang di mana, selain nilai-nilai positif yang dimilikinya, “penyalahgunaan” dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan juga dapat berdampak buruk bagi kehidupan.

Oknum-oknum pengikut suatu agama dapat saja “kecanduan” dalam menjalan ajaran-ajaran agama yang sejatinya belum tuntas dipahami. Di Indonesia sendiri, ancaman-ancaman yang timbul atas bentuk keradikalan sejumlah “oknum” dalam beragama acap kali menimbulkan keresahan. Ancaman terorisme misalnya, tindakan ini

pernah terjadi beberapa kali di Indonesia. Ancaman terorisme yang tercatat di Indonesia di antaranya: 1. Pembajakan maskapai Garuda Indonesia pada tahun 1981, 2. Bom Candi Borobudur pada tanggal 21 Januari 1985, 3. Bom Kudubes Filipina pada tanggal 1 Agustus 2000 yang diikuti dengan keberadaan serangan-serangan lainnya, diantaranya: Bom Kedubes Malaysia Bom Bursa Efek Jakarta, Bom Malam Natal dan Bom Bali yang seluruhnya didalangi oleh Dr. Azahari dan Noordin M. Top. Hingga tahun 2021, lebih dari empat puluh kasus terorisme terjadi di Indonesia dan diantaranya dilakukan atas dasar "jihad". Padahal, menurut Ma'rif Amin dalam peluncuran Pelaksanaan Perpres No. 7 Tahun 2021 tindak terorisme tidak dapat digolongkan sebagai jihad untuk melakukan kebaikan karena sifat dasarnya adalah "merusak". Ia pun menegaskan "tidak satupun agama yang mengajarkan penganutnya untuk melakukan ekstremisme dan terorisme". Melalui ungkapan tersebut, dapat diketahui, bahwasannya kesalahan berada pada "oknum" yang tidak memahami ajaran agama secara tuntas. Ancaman lainnya yang marak terjadi di Indonesia adalah kasus-kasus penistaan agama baik secara verbal maupun tertulis. Sikap intoleran ini, belakangan tak sulit ditemui di sosial media. Mulai dari beragam komentar berunsur penghinaan terhadap agama bahkan ceramah-ceramah dari oknum penganut agama yang secara terang-terangan menghina suatu agama kerap kali viral di sosial media.

B. Pentingnya Menangkal Potensi Terjadinya Radikalisme pada Remaja

Istilah radikal berasal dari bahasa Latin radix yang berarti akar, pangkal, atau bisa juga menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Sedangkan

radikalisme adalah doktrin atau praktik yang menganut paham radikal (Widiana:2012). Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (Depdikbud:2007) radikalisme adalah (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik, (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dengan kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik. Merujuk pada pernyataan Rubaidi (2007), radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan.

Kemudian istilah remaja merujuk pada masa peralihan dari fase anak-anak menuju dewasa. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-24 tahun. Di samping perubahan fisik, pada masa ini remaja juga mengalami perubahan psikis. Selain itu, perkembangan otak terjadi secara drastis pada masa ini sehingga dianggap sebagai fase kritis pembangunan. Ketika mengalami fase pertumbuhan ini, keterampilan kognitif mulai berkembang oleh karena meningkatnya sambungan saraf, keefektivan otak remaja dalam mengolah informasi pun akan meningkat. Dalam hal ini, kemampuan remaja dalam menentukan keputusan mulai tumbuh. Kemampuan untuk "menentukan" keputusan tentu akan menimbulkan berbagai tantangan bagi remaja. salah satunya mengenai ketegasan sikap untuk melawan doktrin-doktrin radikalisme. Survey BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) pada tahun 2017 menunjukkan sebanyak 39% mahasiswa dari 15 provinsi di Indonesia tertarik akan paham radikalisme. Ini artinya, upaya pengedukasian diperlukan sebagai benteng pertahanan diri remaja agar tetap

dapat mengimplementasikan sikap-sikap bela negara. Dr. Sindung Haryanto dalam bukunya Sosiologi agama; dari klasik hingga postmodern menyatakan terdapat tiga perspektif mengenai agama, yakni perspektif fungsionalis, konflik dan juga interaksionisme. Pada perspektif fungsionalis menekankan pada fungsi integratif agama bagi keseluruhan masyarakat. Kemudian pada perspektif konflik menyoroti mengenai peranan agama dalam lingkungan sosial. Serta dalam perspektif interaksionisme simbolis menekankan peran agama sebagai penyedia kelompok referensi. Merujuk pada perspektif yang dipelopori oleh Durkheim, yakni perspektif fungsionalis yang meyakini bahwa agama merupakan perekat sosial (social glue) yang dapat meningkatkan kesatuan dan solidaritas sosial. Berdasarkan hal tersebut, semestinya setiap umat beragama dapat menjalin solidaritas dalam kehidupan sosial tanpa merasa “bersaing” dengan keberadaan agama lain.

C. Menghargai Perbedaan dalam Kaca Mata Hindu

Agama Hindu dikenal sebagai agama yang fleksibel dalam hal pelaksanaan ajaran-ajaran agamanya. Begitu pula dalam Reg Veda dinyatakan “Ekam Sat Viprah Vahuda Vadanti” yang menegaskan keberadaan Tuhan yang Esa namun oleh para arif bijaksanalh Beliau (Tuhan Yang Maha Esa) disebut dengan banyak nama. Ungkapan yang terkesan sederhana ini nyatanya sangat relevan dalam kehidupan manusia saat ini. Di mana, pemahaman bahwa “agamaku yang paling benar” dan sikap intoleran secara brutal dapat memicu perpecahan persatuan di Indonesia ini. Berikut merupakan beberapa ajaran dalam agama Hindu yang bersifat dinamis diterapkan untuk

menghargai setiap perbedaan yang ada; termasuk perbedaan agama:

1. Tatwam Asi

Ungkapan tatwam asi ini secara harfiah bermakna “Aku adalah kamu, kamu adalah aku”. Merupakan untaian penuh makna yang digunakan sebagai bahan evaluasi dan introspeksi diri. Realitas akan pentingnya bercermin pada diri sendiri nyatanya merupakan salah satu hal yang sering diabaikan. Tindakan-tindakan tak terpuji yang dilakukan terhadap orang lain tentu saja juga akan tidak menyenangkan apabila terjadi pada diri pelaku tindakan tercela tersebut. Begitu pula jika menimbang persoalan sikap-sikap intoleran terhadap pemeluk agama. Keberadaan paham-paham radikalisme yang berpotensi menimbulkan ancaman dan tindakan-tindakan anarkis tentu akan menimbulkan korban, baik korban material, psikis maupun jiwa. Ajaran tatwam asi ini dapat digunakan sebagai pondasi mendasar untuk memupuk rasa welas asih dan ahimsa terhadap sesama manusia.

2. Tri Hita Karana

Tri Hita Karana sendiri merupakan gabungan dari kata “tri” yang berarti tiga, “hita” yang berarti kebahagiaan, serta “karana” yang memiliki arti penyebab. Secara garis besar, Tri hita karana dapat diartikan sebagai tiga penyebab kebahagiaan. Bagian-bagian tri hita karana ini terdiri atas: palemahan, pawongan dan juga parahyangan. Palemahan merujuk pada adanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam semesta. Kemudian pawongan adalah terciptanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia. Sedangkan yang dimaksud dengan parahyangan adalah keharmonisan yang timbul dari hubungan manusia dengan Tuhan. Keberadaan aksi-aksi tak terpuji

bahkan hingga yang berujung anarkis dari faktor penyebab radikalisme dalam beragama seperti terorisme secara tidak langsung bertentangan dengan ajaran Tri Hita Karana. Dalam aspek pawongan, aksi pengeboman contohnya, yang secara langsung dapat merusak lingkungan. Lingkungan yang tercemar akibat bahan-bahan berbahaya yang terkandung dalam peledak tersebut tentunya juga akan berbahaya bagi ekosistem yang ada. Serta keberadaan korban jiwa yang menjadi titik paling mengerikan dari dampak perilaku radikalisme ini secara tidak langsung akan melukis luka trauma bagi para korban maupun keluarga yang ditinggalkan. Terkesan sangat irasional dengan mengaitkan Tuhan untuk umatnya menuju “kebahagiaan abadi” dengan sebuah jalan yang keji dan tidak manusiawi. Keberadaannya tentu sangat bertentangan dengan hubungan yang harmonis antara manusia dan Tuhan (parahyangan). Dengan memupuk sedini mungkin ajaran-ajaran Tri Hita Karana, diharapkan kualitas generasi muda Hindu khususnya semakin membaik dalam mengapresiasi berbagai macam bentuk perbedaan yang ada termasuk perbedaan agama.

3. Vasudaiwa khutumbakam

Disebutkan dalam kitab Maha Upanisad 6.72 “Ayam bandhurayam neti ganam laghuchetasm, udracharitm tu vasudhaiva kutumbakam” yang berarti: ada beberapa orang yang berpikir sempit bahwa saudara itu memiliki batasan entah itu suku, ras atau bahkan agama. Pemikiran sempit demikian adalah reaksi dari ego. Dengan cara berpikir seperti itu mereka telah menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan dan mereka membatasi diri untuk mencintai makhluk hidup. ungkapan Vasudhaiva khutumbakam berasal

dari bahasa sansekerta “vasudha” yang berarti bumi, “iva” berarti adalah atau sebagai, dan kutumbakam” yang berarti keluarga. Secara harfiah, vasudhaiwa kutumbakam dapat diartikan sebagai ungkapan yang menegaskan bahwa dunia adalah sebuah keluarga. Tentu saja, melalui penerimaan dunia sebagai sebuah keluarga akan menciptakan sebuah keadaan yang harmonis. Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri atas berbagai macam perbedaan, baik suku, agama, ras, maupun adat-istiadat tidak akan baik-baik saja apabila masyarakat sebangsa dan setanah airnya tidak memiliki rasa saling memiliki. Merujuk pada fungsi agama yang dikemukakan oleh Hendropuspito, yang salah satunya adalah untuk memupuk persaudaraan. Maka dari itu, semestinya melalui jalan beragama, manusia dapat memupuk rasa persaudaraan bukan malah sebaliknya menimbulkan gesekan-gesekan hingga perpecahan dalam ruang lingkup sosial.

SIMPULAN:

Agama merupakan suatu sistem yang mengatur sistem kepercayaan serta peribadatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diharapkan dapat menjadi wadah perkembangan moral manusia menuju ke arah yang lebih baik. Namun, tamparan realitas yang menyatakan masih banyaknya kasus-kasus berbau radikalisme beragama di Indonesia oleh sejumlah oknum merupakan sesuatu hal yang harus di evaluasi bersama. Terlebih bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dikenal akan berbagai macam perbedaan yang dimilikinya. Sikap fanatisme dalam beragama yang berujung pada tindakan-tindakan tercela tentunya menjadi ancaman yang serius bagi Indonesia. Hal ini, tentu bertentangan pada keberadaan agama yang seharusnya menjadi wadah manusia

untuk memanusiaikan manusia. Setiap agama tak terkecuali agama Hindu memiliki banyak sekali ajaran-ajaran kebaikan yang dapat diterapkan sebagai upaya menerapkan paham moderasi beragama. Beberapa ajaran agama Hindu yang dapat digunakan sebagai upaya preventif terjadinya radikalisme di antaranya: Tatwam Asi, tri hita karena dan juga ajaran vasudhaiwa kutumbakam.

DAFTAR PUSTAKA:

- Haryanto, Sindung. 2015. *SOSIOLOGI AGAMA: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Natalia, Angga. 2016. Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme dalam Bearagama (Kajian Sosiologi terhadap Pluralisme Agama di Indonesia). *Jurnal Al-Adyan*, Vol 11 (1).
- Hendropuspito, D. 1998. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Wiana, Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Surabaya: Paramitha*.
- Susilo, Rino. 2021. "Implementasi Vasudhaiva Kuntumbakam Lebih dari Sekadar Toleransi dalam Kehidupan Multikultural", [https://www.kompasiana.com/rinosu3198/60c31d0e8ede486c0e4dca32/implementasi-vasudhaiva-kuntumbakam-lebih-dari-sekedar-toleransi-dalam-kehidupan mutikultural](https://www.kompasiana.com/rinosu3198/60c31d0e8ede486c0e4dca32/implementasi-vasudhaiva-kuntumbakam-lebih-dari-sekedar-toleransi-dalam-kehidupan-multikultural). Diakses 7 September 2021
- Yunus, Firdaus M. 2014. *Konflik Agama di Indonesia, Problem dan Solusi Pemecahannya*. *Substansia Jurnal*, Vol. 16 (2).
- Haryani, Elma. 2020. Pendidikan Beragama Untuk Generasi Milenial: Studi Kasus "Lone Wolf" pada Anak di Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol 18 (2). <https://www.cnnindonesia.com/nasional/2021061621042-20-65503/maruf-amin-terorisme-bukan-jihad-tapi-merusak>. Diakses 7 September 2021
- Aini, Nur. 2017. "Survey BNPT: 39% Mahasiswa Tertarik Paham Radikal". <https://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/17/07/26/otonj7382-survei-bnpt-39-persen-mahasiswa-tertarik-paham-radikal>. Diakses 7 September 2021
- https://id.wikipedia.org/wiki/Terrorisme_di_Indonesia diakses 7 September 2021